

# MAKNA TATA BUSANA TARI GANDRUNG BANYUWANGI

**Dewi Atma Negara**  
**Universitas Negeri Malang**  
**E-mail:** dewiatmanegara@yahoo.com

**ABSTRAK:** Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Makna dari struktur bentuk ragam hias yang ada dalam busana tari *Gandrung* Banyuwangi mengekspresikan keadaan batin masyarakat Banyuwangi pada masa penjajahan, (2) Untuk mengetahui Makna dari warna ragam hias yang ada dalam busana tari *Gandrung* Banyuwangi, (3) Untuk mengetahui Makna dari warna dasar dalam busana tari *Gandrung* Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Seluruh data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Nara sumber dalam penelitian ini seniman tradisi Banyuwangi. Analisis data dilakukan secara bersamaan pada saat penelitian dengan tahap-tahap penelitian sebagai berikut (1) Tahap Pengumpulan Data, (2) Tahap Reduksi, (3) Tahap Penyajian Data, (4) Penarik Simpulan dan Saran. Peneliti mengambil lokasi penelitian di jalan Banterang Melayu, Kampung Melayu Kabupaten Banyuwangi dan di Desa Tapan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian, ketekunan/keajegan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Makna dari struktur bentuk ragam hias yang ada dalam busana tari *Gandrung* Banyuwangi mengekspresikan keadaan batin masyarakat Banyuwangi pada masa penjajahan, (2) Makna dari warna ragam hias yang ada dalam busana tari *Gandrung* Banyuwangi memiliki ornamen atau ragam hias yang mempunyai makna dalam busana *Gandrung* tersebut, (3) Makna warna dasar dalam busana tari *Gandrung* Banyuwangi mempunyai warna pakem yang memiliki makna atau suatu identitas masyarakat Banyuwangi itu sendiri.

**Kata kunci:** Tari *Gandrung*, Makna, Tata Busana

Pada dasarnya Indonesia merupakan negara Republik yang berbentuk kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, dimana suku bangsa tersebut mempunyai dialek, adat istiadat, bahasa, ras, serta kebudayaan terdapat pula di dalamnya. Sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam. Namun disamping itu tersimpan pula kekayaan yang berupa seni dan budaya. Termasuk di dalamnya seni budaya daerah, yang menjadikan dasar dari budaya Nasional. Salah satu daerah yang terletak di Propinsi Jawa Timur, tepatnya

di ujung timur, lebih dikenal dengan Kabupaten Banyuwangi. Kesenian yang dimiliki antara lain yaitu sebuah tarian yang menjadi ciri khas daerah tersebut, yaitu *Gandrung*. *Gandrung* merupakan bagian dari seni pertunjukan tradisional, karena penting halnya sebuah kebudayaan terhadap kesenian terutama tari *Gandrung* Banyuwangi yang sekarang menjadi icon atau maskot pariwisata Kota Banyuwangi. Di Banyuwangi tari *Gandrung* diwajibkan bagi peserta anak didik karena untuk menjaga kelestarian budaya. Pada saat ini di Banyuwangi jarang sekali guru seni budaya memperkenalkan atau mengapresiasi karya seni daerah setempat tentang tari *Gandrung* khususnya terhadap Tata busana tari tersebut, padahal banyak makna yang terkandung di dalamnya.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan di Jl Banterang Baru Kampung Melayu dan Desa Tapan Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif, kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu kesimpulan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah Analisis Data Deskriptif Kualitatif yaitu, suatu teknik analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran penyajian laporan dalam bentuk pernyataan kata-kata dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan. Untuk pengecekan keabsahan temuan menggunakan triangulasi yang terdiri dari triangulasi metode dan triangulasi sumber. Lokasi penelitian di Sanggar Sayu Gringsing Jl Banterang Baru Kampung Melayu Kabupaten Banyuwangi dan di Desa Tapan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi tersebut karena merupakan salah satu pakar dalam penelitian Tata Busana *Gandrung*. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah (1) Kata-kata dan tindakan tentang Makna Tata Busana Tari *Gandrung* oleh bapak Subari Sufyan selaku sumber data utama, (2) sumber data tertulis dari buku-buku tentang Busana

Tari Gandrung, arsip dokumen pribadi, (3) Narasumber (informan), meliputi bapak Subari Sufyan sebagai narasumber yang dianggap lebih mengerti dan memahami, serta bapak Kusno dan bapak Edi Tri Susilo. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini yaitu: 1) teknik wawancara (*interview*) terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, 2) pengamatan (observasi), dan 3) dokumentasi. Teknik analisa yang digunakan adalah dengan analisis data kualitatif. Dalam pengecekan keabsahan temuan peneliti menggunakan dua macam Trianggulasi yaitu trianggulasi metode dan trianggulasi sumber. Dalam melaksanakan penelitian ini, tahap-tahap penelitian dibagi menjadi tiga, diantaranya (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan yang terdiri dari melakukan observasi, melakukan pengumpulan data, penyusunan data, analisis data, dan kesimpulan, (3) tahap pelaporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Makna Dari Struktur Bentuk Ragam Hias Yang Ada Dalam Busana Tari**

#### ***Gandrung Banyuwangi***

Busana *Gandrung* merupakan ciri khas dari kesenian *Gandrung* Banyuwangi yaitu kesenian asli masyarakat *Osing* Banyuwangi, kesenian *Gandrung* mengalami puncak keemasannya dan hampir semua kehidupan berkesenian *Gandrung*. Menyadari akan potensi daya tarik kesenian *Gandrung* yang sangat luar biasa dan didukung oleh masyarakat Banyuwangi yang sangat menjunjung tinggi kesenian tradisionalnya. Tata busana sebagai salah satu aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia dan dapat memberikan wahana perilaku manusia untuk dapat menunjukkan jati dirinya. Busana *Gandrung* merupakan suatu identitas masyarakat Banyuwangi. Sejalan dengan yang diungkapkan Jazuli (1994: 17-19), bahwa tata busana atau kostum dalam seni tradisi berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan suatu sajian tari selain itu dalam tari tradisi busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah sekaligus menunjukkan dari mana tarian tersebut berasal. Sedangkan menurut Hidajat (2003: 36), bahwa tata busana

dalam seni pertunjukan berguna untuk mempertegas fungsi dramatik dan fungsi ekspresif dari setiap peran.

Adapun busana *Gandrung* yang memiliki makna dalam kesatuan bentuk terletak pada : *Omprog* ( *ornamen tokoh Antareja, ornamen kaca,dan pilisan*), *Oncer* (bendera merah putih), *kelat bahu*, dan ornamen *gajah oling*. Dari bagian-bagian busana yang memiliki makna tertentu yang mengandung makna sejarah dalam perjalanan tari *Gandrung*

Bentuk-bentuk yang digunakan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Banyuwangi, yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Mahkota adalah hiasan kebesaran atau *songkok* kebesaran bagi raja atau ratu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai pustaka 2001: 679). *Omprog* sebagai mahkota maknanya sebagai penutup kepala yang menggambarkan keagungan dan kecantikan penari *Gandrung*. Kepala adalah bagian tubuh di atas leher pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indera (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 2001: 545). Sedangkan naga adalah ular besar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 2001: 771). *Antareja* yang mempunyai bentuk manusia berbadan ular melambangkan masyarakat Banyuwangi yang bekehidupan tidak terlalu mewah, tidak lebih, dan tidak kekurangan serta mempunyai sifat tegar. Jika mereka berkehidupan mewah tidak boleh serakah.
2. Kaca merupakan suatu benda yang sangat keras, biasanya berwarna bening dan mudah pecah. Kaca berupa kristal jika pecah, akan berderai menjadi butiran-butiran kecil (<http://artikata.com/arti-332314-kaca.html>). *Ornamen kaca* mempunyai bentuk pecahan cermin kecil-kecil yang ditata rapi di bagian mahkota, Kaca dalam *Gandrung* tersebut mempunyai makna sebagai tolak balak atau sihir hitam.
3. *Pilisan* yaitu yang berbentuk setengah lingkaran. Dalam pemasangan pilis stanles sebagai pembatas antara wajah dan *omprog* mengandung makna dalam setiap pementasan atau hubungan bermasyarakat. Dalam pengertian tersebut memiliki makna mempunyai batasan-batasan norma yang di kalangan

masyarakat tersebut yaitu norma adat, norma agama, norma kesopanan, norma hukum, norma kesusilaan dalam suatu pementasan .

4. Bendera merah putih yang berbentuk persegi memiliki arti makna sebagai alat perjuangan dan sebagai sandang pangan bagi masyarakat Banyuwangi.
5. Kelat bahu yaitu berbentuk seperti hewan kupu-kupu dipakai pada lengan kanan dan lengan kiri yang memiliki arti makna sebagai penari malam dalam pengertian menari di malam hari dan mempunyai batas dan norma tertentu ketika pertunjukkan dimulai.
6. *Gajah oling* yang berbentuk tumbuhan yang memiliki arti makna penggambaran tumbuhan tersebut sebagai kesuburan pada masyarakat Banyuwangi dan tidak akan kekurangan dalam mencari makanan. Motif *gajah oling* ini terdapat pada busana *Gandrung* dan motif batik Banyuwangi.

## **B. Makna Dari Warna Dasar Ragam Hias Yang Ada Dalam Busana Tari**

### ***Gandrung* Banyuwangi**

Di dalam tata busana *Gandrung* Banyuwangi warna-warna dalam ragam hias memiliki unsur rupa dan unsur bentuknya. Dari segi warna bentuk yang memiliki unsur kemewahan dan keindahan yang berfungsi mempertegas karakter tari *Gandrung*. Jadi secara keseluruhan busana *Gandrung* memiliki daya tarik kepada penonton. Warna-warna tersebut mempunyai makna dalam kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan bagi masyarakat Banyuwangi sendiri. Seperti yang diungkapkan menurut Sanyoto (2005: 27) warna merupakan salah satu unsur rupa yang sangat besar pengaruhnya dalam tata rupa, disamping unsur bentuk. Namun warna tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk keindahan, karena masih banyak unsur lain yang mempengaruhinya. Warna berfungsi untuk menyempurnakan bentuk dan memberikan karakter terhadap karya seni desain. Sedangkan yang diungkapkan menurut Supriyono (2011: 171) Dalam dunia seni warna lebih mengarah pada simbol filosofi, jadi lebih mengarah pada ungkapan emosional untuk lebih jauh memaknai arti warna dalam kedudukan sifat pemakainya. Secara mendalam warna dapat mempertegas maksud dan tujuan karena warna dihadirkan dalam kemasan karya seni tersebut secara tegas.

Adapun bentuk dalam warna-warna simbolis dalam ragam hias busana *Gandrung* dijabarkan sebagai berikut :

1. Dalam *omprog* (mahkota) busana Gandrung warna kuning emas yang memiliki arti keagungan bagi penari *Gandrung* (sang Ratu) yang memiliki makna daya magis (kekuatan) dan kejayan (wawancara, 7 November 2011 dengan bapak Subari). Sedangkan yang diungkapkan menurut Sanyoto (2005: 38) warna kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan kemudian kuning emas melambangkan keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemulyaan, dan kekuatan. Jadi persamaan menurut pendapat keduanya, bahwa warna kuning emas memiliki warna keagungan, kekuatan dan kejayaan.
2. Kepala *Antareja* yang warna merah dalam *Omprog*, bahwa warna merah mempunyai arti kekuatan yang memiliki makna untuk selalu kuat, menantang, dan berani sebagai penari *Gandrung*. Warna merah mempunyai arti sebagai warna perjuangan, kemauan keras, kegembiraan, kekuatan, berwibawa dan berani (<http://chachaanti.blogspot.com/2009/10/merah-kuning-hijau-dan-biru-merupakan.html>).
3. *Antareja* yang berbadan ular memiliki warna hitam dalam *Omprog* warna hitam memiliki arti keangkeran, kebajikan, bijaksana dan kebatilan sebagai makna dari perilaku atau kejelekan manusia yang tertutup dalam penari *gandrung*.
4. *Pilisan Omprog* busana tersebut, ada 2 warna yaitu emas dan perak: bahan besi stainless yang merupakan berada di atas 1 tingkat dari besi biasa dan berada di bawah 1 tingkat dari emas yang memiliki makna penggambaran bahwa sifat *Gandrung* berada di tengah-tengah rakyat jelata dan bangsawan membaur jadi satu setiap pagelarannya. Sedangkan Warna Perak berdasarkan sifat Positif (glamor, tinggi, anggun, sejuk, dan tenang), Negatif (pengkhayal, tidak tulus) (<http://kipsaint.com/isi/makna-warna-website.html>), kemudian emas mencerminkan prestis (kedudukan), kesehatan, keamanan, kegembiraan, kebijakan, arti, tujuan, pencarian ke dalam hati, kekuatan mistis, ilmu pengetahuan, perasaan kagum, konsentrasi (<http://syaiiful64.wordpress.com/2009/06/07/makna-simbor-warna/>).

5. Dalam busana *Gandrung* terdapat Bendera Merah putih yang memiliki arti suci dan keberanian yang memiliki makna sebagai alat perjuangan dalam perlawanan penjajah sebelum Indonesia merdeka atau melambangkan sang saka Merah Putih. Warna Putih adalah sinar kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian dan ketentraman (Sanyoto, 2005: 40) sedangkan menurut Supriyono (2011: 169) warna merah merupakan simbol keberanian dan kemandirian.
6. *Kelat Bahu* yang memiliki warna hitam dan kuning emas. Warna Hitam : dalam busana *Gandrung* warna hitam memiliki arti keangkeran, kebajikan, dan kebatilan sebagai dari perilaku atau kejelekan manusia yang tertutup dalam penari *Gandrung*. Warna kuning emas memiliki arti keagungan bagi penari *Gandrung* (sang Ratu) yang memiliki makna daya magis dan warna kejayaan.
7. *Gajah oling* yang mempunyai warna merah, hitam, dan kuning emas. Warna hitam memiliki arti keangkeran, kebajikan, dan kebatilan yang bersimbol dari perilaku atau kejelekan manusia yang tertutup dalam penari *Gandrung*. Warna merah memiliki arti kekuatan yang memiliki makna untuk selalu kuat, nantang, dan berani sebagai penari *Gandrung* dalam melawan penjajah. Warna kuning emas memiliki arti keagungan bagi penari *Gandrung* (sang Ratu) yang memiliki simbol daya magis dan warna kejayaan.

### **C. Makna Warna Dasar Kain Dalam Busana Tari *Gandrung* Banyuwangi**

Simbol warna utama yang paling mendasar adalah warna hitam atau warna sakralnya , tetapi ada warna pakem yang dipergunakan dalam busana *Gandrung* Banyuwangi. Warna merupakan komponen yang sangat penting karena kedudukannya lebih ke arah simbolis dan tidak lepas dari karakter sifat warna-warna tersebut. Pada tata busana *Gandrung* secara keseluruhan memiliki warna terdiri dari warna hitam, merah. Adapun warna-warna dasar kain dalam busana *Gandrung* akan diuraikan sebagai berikut :

1. Warna Hitam dalam dalam busana *Gandrung* warna hitam memiliki arti keangkeran, kebajikan, bijaksana dan kebatilan sebagai dari perilaku atau

kejelekan manusia yang tertutup dalam penari *Gandrung*. Seperti yang diungkapkan Sanyoto (2005: 41) mengatakan bahwa warna hitam mempunyai makna kemanusiaan, resolusi, tenang, bijaksana. Menyatukan kedua pendapat yang sama, bahwa warna hitam memiliki arti makna yang bijaksana.

2. Warna merah dalam busana *Gandrung* warna merah memiliki arti kekuatan yang memiliki makna untuk selalu kuat, nantang, dan berani sebagai penari *Gandrung* (wawancara, 7 November 2011 dengan bapak Subary). Sedangkan yang diungkapkan menurut Sanyoto (2005: 39) warna merah mempunyai karakter kuat, enerjik, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, panas. Jadi menurut ungkapan keduanya bahwa warna merah menunjukkan arti kuat dan berani.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang diajukan sebagai berikut: Diharapkan akan ada penelitian yang lebih lanjut membahas tentang Pertunjukan Tari Sodoran pada Upacara Karo Masyarakat Tengger Ngadisari Kabupaten Probolinggo yang akan lebih menyempurnakan hasil penelitian, khususnya dalam mengembangkan apresiasi seni tari. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan dokumentasi topik-topik skripsi pendidikan seni tari bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari pada khususnya. Untuk lebih mengenalkan budaya daerah, khususnya dalam bidang seni tari serta memberi penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Setidaknya pihak sekolah menyediakan ruang khusus serta sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Diharapkan bagi generasi muda khususnya di desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo agar lebih mengenali budaya yang telah diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mustofa. 1997. *Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas*. Surabaya: Universitas Press Surabaya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2006. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar
- Hidajat, Robby. 2006. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan Seni 2*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Pertunjukan Etnis Jawa, Ritus, Simbolisme, Politik, dan Problematikanya*. Malang: Gantar Gumelar
- Hidajat, Robby. 2004. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari Semarang*: IKIP Semarang Press
- Koentjaningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, J. Lexi. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. Lexi. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. Lexi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Noersya, S. & Sayono, J. 2006. *Walagara: Ritus Perkawinan Masyarakat Tengger*. Malang: Pusat Studi Wanita (PSW) Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Negeri Malang
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Setyosari, Punaji. 2001. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek*. Malang: Elang Mas
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik Dan Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana Yogyakarta
- Soehardjo, SP. 1990. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Supriyanto. 2002. *Inkulturasi Tari Jawa*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta
- Supriyono. 2009. *Pengantar Komposisi Tari*. Malang: Gantar Gumelar Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Supriyono. 2011. *Tata Rias Panggung Edisi Pertama*. Malang: Bayumedia Publishing Anggota IKAPI
- Suyitno. 2002. *Sodoran Tarian Khas Masyarakat Tengger*. Jakarta: Dian Ariesta
- Syah, Muhibbin. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Bandung: Citra Lembaga
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press